

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Obyek Penelitian

PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk. (TELKOM) merupakan perusahaan penyelenggara layanan informasi dan telekomunikasi (InfoComm) yang memiliki layanan paling lengkap dan jaringan terbesar di Indonesia. TELKOM menyediakan layanan telepon tidak bergerak kabel (*fixed wireline*) dan telepon tidak bergerak nirkabel (*fixed wireless*), layanan telepon selular, data dan internet, jaringan dan interkoneksi, baik secara langsung maupun melalui anak perusahaan.

Dan sebagai objek dalam penelitian ini adalah aktiva tetap bersih dan *return on investment* perusahaan sebagaimana tercantum dalam laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk., periode 1999 hingga 2008.

4.1.1 Sejarah Singkat PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Sejarah TELKOM berawal pada tahun 1856, tepatnya tanggal 23 Oktober 1856, yaitu saat pengoperasian telegraf elektromagnetik pertama di Indonesia yang menghubungkan antara Batavia (Jakarta) dengan Buitenzorg (Bogor) oleh Pemerintah Kolonial Belanda.

Selanjutnya pada tahun 1884, didirikanlah perusahaan swasta yang menyediakan layanan pos dan telegraf domestik dan kemudian layanan telegraf internasional. Layanan telepon mulai diperkenalkan tahun 1882 sampai dengan 1906, layanan telepon disediakan oleh perusahaan swasta. Pada 1906, Pemerintah Kolonial Belanda membentuk lembaga pemerintah untuk mengendalikan seluruh

layanan pos dan telekomunikasi di Indonesia. Pada 1961, sebagian besar dari layanan ini dialihkan kepada perusahaan milik negara. Pada 1965 pemerintah memutuskan pemisahan layanan pos dan telekomunikasi ke dalam dua perusahaan milik negara, yaitu PN Pos dan Giro dan PN Telekomunikasi.

Pada tahun 1974, PN Telekomunikasi dibagi menjadi dua perusahaan milik negara, yaitu Perusahaan Umum Telekomunikasi (Perumtel) yang bergerak sebagai penyedia layanan telekomunikasi domestik dan internasional serta PT. Industri Telekomunikasi Indonesia (PT. INTI) yang bergerak sebagai pembuat perangkat telekomunikasi. Pada tahun 1980, bisnis telekomunikasi internasional diambil alih oleh PT. Indonesian Satellite Corporation (Indosat) yang baru saja dibentuk saat itu.

Selanjutnya pada 1991, Perumtel mengalami perubahan status, yaitu menjadi perseroan terbatas milik negara dengan nama Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Telekomunikasi Indonesia, atau TELKOM. Sebelum tahun 1995, operasi bisnis TELKOM dibagi ke dalam dua belas wilayah operasi, yang dikenal sebagai wilayah telekomunikasi atau witel. Setiap witel bertanggung jawab penuh terhadap seluruh aspek bisnis di wilayahnya masing-masing, mulai dari penyedia layanan telepon hingga manajemen dan keamanan properti.

Pada tahun 1995, TELKOM merombak keduabelas witel menjadi tujuh divisi regional (Divisi I Sumatera; Divisi II Jakarta dan sekitarnya; Divisi III Jawa Barat; Divisi IV Jawa Tengah dan DI Yogyakarta; Divisi V Jawa Timur; Divisi VI Kalimantan; dan Divisi VII Indonesia bagian Timur) serta satu Divisi *Network*. Di bawah sejumlah kesepakatan dengan mitra Kerja Sama Operasi (KSO).

TELKOM menyetujui pengalihan hak untuk mengoperasikan lima dari tujuh divisi regional (Divisi Regional I, III, IV, VI dan VII) kepada konsorsium swasta. Dengan kesepakatan tersebut, mitra KSO akan mengelola dan mengoperasikan divisi regional untuk periode waktu tertentu, melaksanakan pembangunan sambungan telepon tidak bergerak dalam jumlah yang telah ditetapkan dan pada akhir periode kesepakatan, mengalihkan fasilitas telekomunikasi yang telah dibangun kepada TELKOM dengan kompensasi yang besarnya telah disepakati. Pendapatan dari KSO akan dibagi antara TELKOM dan mitra KSO.

Setelah krisis ekonomi Asia melanda Indonesia yang dimulai pada pertengahan tahun 1997, beberapa mitra KSO mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajibannya kepada TELKOM. TELKOM dalam hal ini mengakuisisi mitra-mitra KSO di regional I, III dan VI serta menyesuaikan isi kesepakatan KSO dengan mitra-mitranya di regional IV dan VII untuk memperoleh hak pengawasan pengambilan keputusan-keputusan keuangan dan operasional di regional yang bersangkutan.

Pada tanggal 14 Nopember 1995, pemerintah melakukan penjualan saham TELKOM melalui penawaran saham perdana (*Initial Public Offering*) di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (keduanya telah melebur menjadi Bursa Efek Indonesia pada bulan Desember 2007). Saham TELKOM juga tercatat di NYSE dan LSE dalam bentuk *American Depositary Shares* (ADSs) dan ditawarkan pada publik di Bursa Efek Tokyo dalam bentuk *Public Offering Without Listing*.

TELKOM saat ini merupakan salah satu perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia, dengan nilai kapitalisasi diperkirakan mencapai sekitar Rp139.104 miliar per 31 Desember 2008. Pemerintah memiliki hak 52.47% dari keseluruhan saham TELKOM yang dikeluarkan dan beredar. Pemerintah juga memegang saham Dwiwarna TELKOM, yang memiliki hak suara khusus dan hak veto atas hal-hal tertentu.

Kemudian pada tahun 1999, industri telekomunikasi mengalami perubahan signifikan. Undang-undang Telekomunikasi No.36 (Undang-undang Telekomunikasi) yang berlaku efektif pada bulan September 2000 merupakan pedoman yang mengatur reformasi industri telekomunikasi, termasuk liberalisasi industri, memfasilitasi masuknya pemain baru dan menumbuhkan persaingan usaha yang sehat. Reformasi yang dilakukan pemerintah kemudian menghapus kepemilikan bersama TELKOM dan Indosat di sebagian besar perusahaan telekomunikasi di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mendorong terciptanya iklim usaha yang kompetitif. Hasilnya, pada tahun 2001 TELKOM mengakuisisi 35,0% saham Indosat di Telkomsel yang menjadikan total saham TELKOM di Telkomsel menjadi sebesar 77,7%. sementara Indosat mengambil alih 22,5% saham TELKOM di Satelindo dan 37,7% saham TELKOM di Lintasarta. Pada tahun 2002, TELKOM menjual 12,7% sahamnya di Telkomsel kepada Singapore Telecom Mobile Pte Ltd (SingTel Mobile) sehingga kepemilikan saham TELKOM di Telkomsel berkurang menjadi 65,0%.

Berdasarkan Undang-undang Telekomunikasi, pada tanggal 1 Agustus 2001, Pemerintah mengakhiri hak eksklusif TELKOM sebagai satu-satunya

penyelenggara layanan telepon tidak bergerak di Indonesia dan Indosat sebagai satu-satunya penyelenggara layanan Sambungan Langsung Internasional (SLI). Hak eksklusif TELKOM sebagai penyedia jasa sambungan telepon lokal maupun sambungan langsung jarak jauh internasional akhirnya dihapuskan pada bulan Agustus 2002 dan Agustus 2003. Pada tanggal 7 Juni 2004, TELKOM mulai meluncurkan layanan sambungan langsung international tidak bergerak.

Pada 2005, TELKOM meluncurkan satelit TELKOM-2 untuk menggantikan seluruh layanan transmisi satelitnya yang telah dilayani oleh satelit TELKOM sebelumnya, yaitu Palapa B-4. Selain itu, untuk menjadi transmisi *backbone* TELKOM, satelit TELKOM-2 akan mendukung jaringan telekomunikasi nasional untuk memenuhi kebutuhan telekomunikasi di pedesaan dan multimedia. Oleh karenanya, TELKOM telah meluncurkan delapan satelit (termasuk Palapa-A1), yaitu Palapa-A2 (1997-1985), Palapa-B1 (1983-1992), Palapa B2P (1987-1996), Palapa-B2R (1990-1999), Palapa-B4 (1992-2004), TELKOM-1 (1999-2008). Seluruh satelit ini telah menjadi bagian sejarah pertelekomunikasian Indonesia.

4.1.2 Struktur Organisasi PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

Secara luas, organisasi TELKOM pada 2008 terdiri dari Dewan Komisaris, Direksi dan unit-unit usaha. Dewan Komisaris dipimpin Komisaris Utama, yang bertanggung jawab terhadap pengawasan operasional perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya, Dewan Komisaris dibantu oleh beberapa Komite, yaitu Komite Audit, Komite Nominasi dan Remunerasi, dan Komite Pengkajian

Perencanaan dan Risiko. Rapat koordinasi yang merupakan rapat gabungan antara Dewan Komisaris dan Direksi diadakan sekali dalam setiap dua pekan.

Sejak 31 Desember 2008, Direksi terdiri dari delapan direktur, yaitu:

- Rinaldi Firmansyah, Direktur Utama (CEO);
- Ermady Dahlan, Direktur *Network & Solutions* (PGS COO);
- I Nyoman G Wiryanata, Direktur Konsumer;
- Arief Yahya, Direktur *Enterprise & Wholesale*;
- Sudiro Asno, Direktur Keuangan (CFO);
- Faisal Syam, Direktur *Human Capital & General Affair*;
- Indra Utoyo, Direktur IT & Supply (CIO);
- Prasetyo, Direktur Compliance & Risk Management.

Struktur organisasi TELKOM terdiri dari *Corporate Office Group*, yang terdiri dari Direktorat *Human Capital & General Affair*, Direktorat Keuangan, Direktorat *Information Technology*, Direktorat *Compliance & Risk Management*, Unit *Strategic Investment and Corporate Planning*, *Internal Auditor Department*, *Corporate Affairs* dan *Corporate Communications Department*.

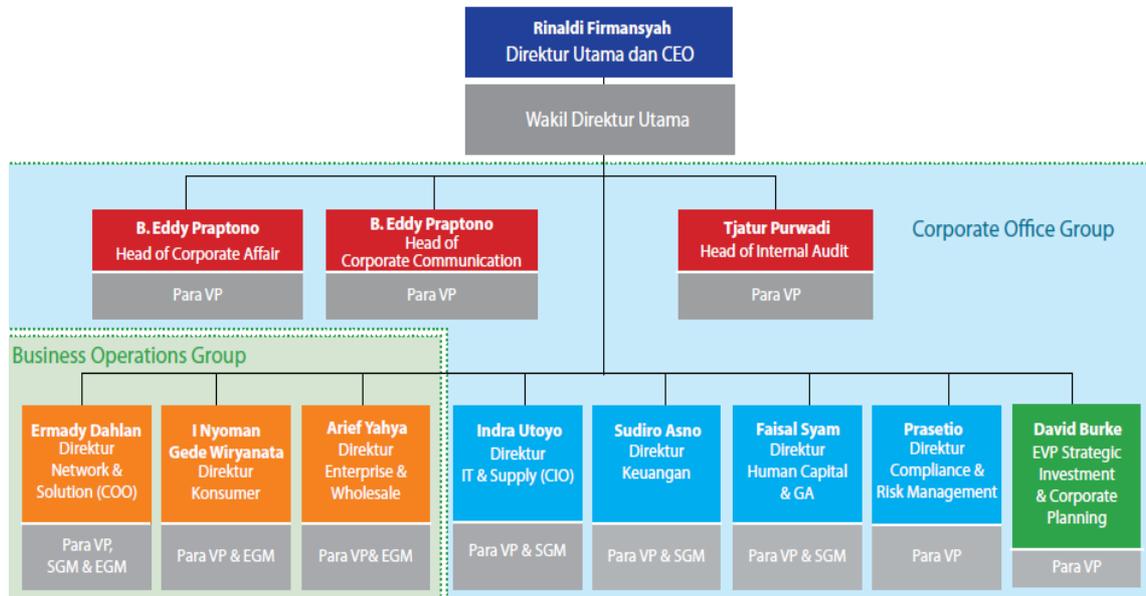
Sementara itu, *Business Operations Group* terdiri dari Direktorat Konsumer, Direktorat *Enterprises and Wholesale* dan Direktorat *Network & Solution*. Direktorat Keuangan memfokuskan pada pengelolaan keuangan Perusahaan, mengelola operasi keuangan secara terpusat. Tugas ini dibebankan kepada Unit *Finance Center*. *Direktorat Human Capital & General Affair* memfokuskan pada manajemen sumber daya manusia Perusahaan, mengelola fungsi dan operasional sumber daya manusia secara terpusat melalui Unit

Human Resources Center. Direktorat IT, di bawah *Chief Information Officer* (CIO), terfokus pada manajemen TI perusahaan serta *supply management* dan *Information Service Center* dan *Supply Center*. Kemudian Direktorat *Compliance & Risk Management* terfokus pada kepatuhan, manajemen hukum dan risiko manajemen Perusahaan. Sementara itu, Direktorat *Network & Solution* terfokus pada pengembangan infrastruktur dan manajemen jasa selain itu mengarahkan operasional Divisi Infrastruktur Telekomunikasi, Divisi Multimedia, Divisi *Fixed Wireless Network*, *Research and Development Center* dan *Maintenance Service Center*. Direktorat Konsumer terfokus pada pengelolaan pelayanan bagi segmen pasar ritel serta pengelolaan tujuh divisi regional. Sementara itu, Direktorat *Enterprise & Wholesale* terfokus pada pengelolaan jalur pelayanan bagi segmen pasar *Enterprise & Wholesale* serta pengelolaan Divisi *Enterprise Service* dan Divisi *Carrier and Interconnection Service*.

Untuk mempercepat dan memastikan proses pengambilan keputusan efektif, Direksi didukung oleh Komite Eksekutif, yang terdiri dari: Komite Etik, HR & Organisasi; Komite *Costing, Tariff, Pricing & Marketing*; Komite *Corporate Social Responsibility*; Komite Regulasi; Komite *Disclosure*; Komite Pengelolaan anak perusahaan; Komite Produk, Infrastruktur dan Investasi; Komite Treasury, Keuangan dan Akuntansi ; dan Komite Risiko.

Dasar pembentukan organisasi TELKOM dirancang dan dibangun sedemikian rupa untuk mendukung pencapaian perkembangan dan pertumbuhan berkelanjutan untuk jangka panjang dengan terfokus pada pemenuhan tingkat

kepuasan pelanggan, membangun infrastruktur *cutting-edge*, menyediakan layanan berkualitas dan mempekerjakan sumber daya manusia yang kompeten.



Gambar 4.1
Struktur Organisasi PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.

4.1.3 Visi, Misi, Sasaran dan Inisiatif Strartegis

Visi

Menjadi perusahaan InfoComm terkemuka di kawasan regional.

Misi

- Menyediakan layanan InfoComm terpadu dan lengkap dengan kualitas terbaik dan harga kompetitif.
- Menjadi model pengelolaan korporasi terbaik di Indonesia.

Sasaran

Sasaran strategis TELKOM adalah menciptakan nilai unggul untuk mencapai kapitalisasi pasar sebesar US\$ 30 miliar pada tahun 2010.

Inisiatif Strategis

1. Mengoptimalkan layanan jaringan telepon tidak bergerak kabel/*fixed wireline* (“FWL”).
2. Menyelaraskan layanan seluler dengan jaringan tidak bergerak nirkabel/*fixed wireless access* (“FWA”) dan mempersiapkan FWA menjadi unit usaha tersendiri.
3. Investasi dalam jaringan pita lebar (*broadband*).
4. Mengintegrasikan solusi *enterprise*.
5. Mengintegrasikan *Next Generation Network* (“NGN”).
6. Mengembangkan jasa teknologi informasi.
7. Mengembangkan bisnis portal.
8. Menyederhanakan portofolio anak perusahaan.
9. Menyelaraskan struktur bisnis dan pengelolaan portofolio.
10. Melakukan transformasi budaya perusahaan.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Perkembangan Aktiva Tetap Bersih

Aktiva tetap bersih adalah aktiva yang tahan lama, yang turut serta dalam proses produksi. Aktiva tetap bersih diperoleh melalui formula sebagai berikut:

Aktiva Tetap Bersih = Aktiva tetap – Akum. Penyusutan Aktiva Tetap

Akan tetapi karena dalam laporan keuangan nilai aktiva tetap bersih sudah diketahui, maka nilai itulah yang digunakan. Berikut ini adalah perkembangan aktiva tetap bersih PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk periode 1999 sampai 2008.

Tabel 4.1
Perkembangan Aktiva Tetap Bersih
PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk.
Periode 1999-2008
(dalam miliaran rupiah)

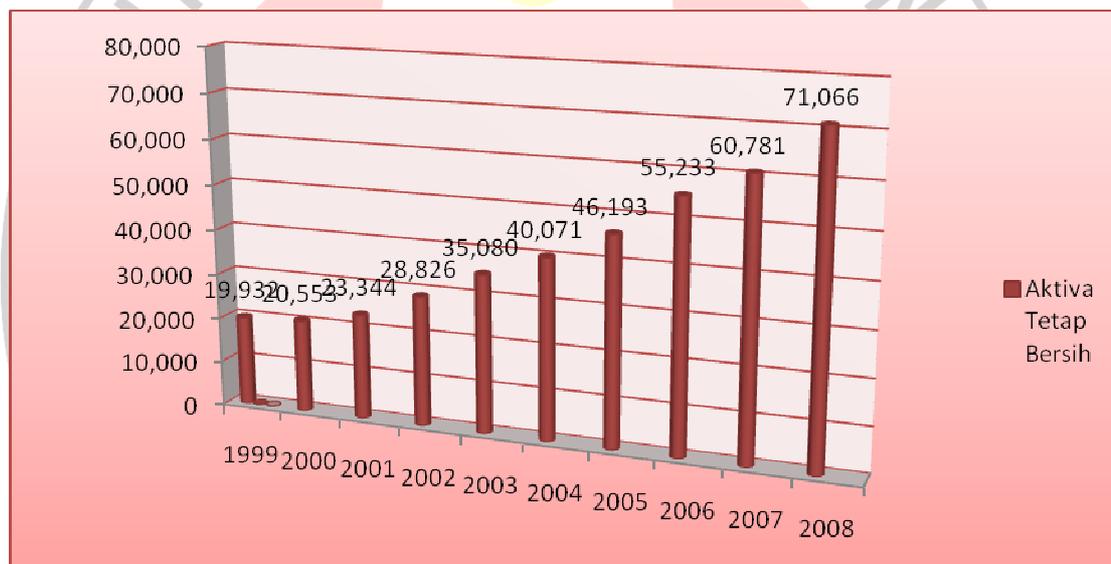
| Tahun | Aktiva Tetap Bersih | Perkembangan |
|-----------|---------------------|--------------|
| 1999 | 19.932 | - |
| 2000 | 20.553 | 0,03 |
| 2001 | 23.344 | 0,14 |
| 2002 | 28.826 | 0,23 |
| 2003 | 35.080 | 0,22 |
| 2004 | 40.071 | 0,14 |
| 2005 | 46.193 | 0,15 |
| 2006 | 55.233 | 0,20 |
| 2007 | 60.781 | 0,10 |
| 2008 | 71.066 | 0,17 |
| Σ | 401.079 | |
| Rata-rata | 40.108 | |

Sumber: Laporan Keuangan PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk yang diolah kembali

Dari Tabel 4.1 perkembangan aktiva tetap bersih PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk di setiap periodenya mengalami peningkatan. Dimana perkembangan aktiva tetap bersih pada periode 2000 sebesar Rp20.553 miliar, seperti terlihat dalam tabel adanya peningkatan dari periode 1999 ke 2000 sebesar 3%. Pada periode 2001 jumlah aktiva bersihnya Rp23.344 miliar, maka peningkatan yang terjadi sebesar 0,14 atau 14%. Di periode 2002 dan 2003 jumlah aktiva bersih masing-masing Rp28.826 miliar dan Rp35.080 miliar, artinya telah terjadi peningkatan yakni sebesar 23% di periode 2002 dan 22% di periode 2003. Pada empat periode berikutnya yakni tahun 2004, 2005, 2006 dan

2007 perusahaan tetap mampu meningkatkan aktiva tetap bersihnya masing-masing sebesar 14%, 15%, 20% dan 11%. Pada periode terakhir, perusahaan juga mengalami kenaikan pada aktiva tetap bersihnya, yakni menjadi Rp71.066 miliar, atau meningkat sebesar 17%.

Maka setelah dilihat aktiva tetap bersihnya selama 10 tahun terakhir, didapat rata-rata keseluruhan nilai dari aktiva tetap bersihnya sebesar Rp40.108 miliar. Dengan adanya peningkatan ini berarti perusahaan semakin efektif dalam memanfaatkan dana yang diinvestasikan dalam aktiva tetap.



Gambar 4.2
Perkembangan Aktiva Bersih PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk
Periode 1999-2008 (dalam Miliar Rupiah)

Berdasarkan Gambar 4.2 terlihat bahwa perkembangan aktiva tetap bersih rata-rata mengalami peningkatan, hanya pada periode 1999 aktiva tetap perusahaan mengalami penurunan. Aktiva tetap bersih yang paling rendah (minimum) terjadi pada periode 1999 yaitu sebesar Rp19.932 miliar, dan aktiva

tetap bersih tertinggi (maksimum) terjadi pada periode 2008 yaitu sebesar Rp71.066 miliar.

4.2.2 Perkembangan *Return On Investment* (ROI)

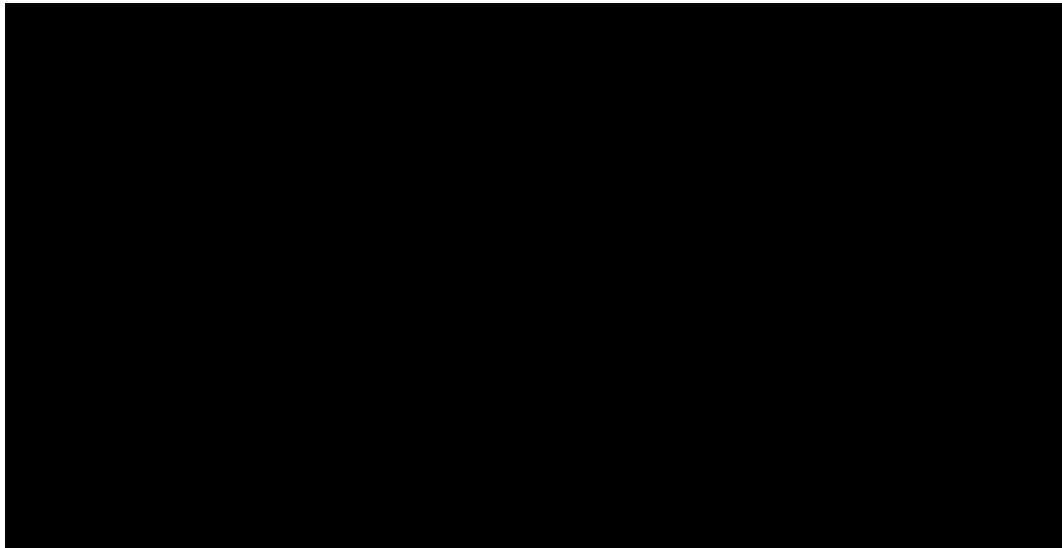
Analisa *Return on Investment* (ROI) sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan. Berikut data-data yang dibutuhkan diperoleh dari laporan keuangan PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk mulai dari periode 1999 sampai periode 2008. Di bawah ini akan disajikan tabel perhitungan, yang mana dari hasil perhitungan tersebut dianalisis untuk kemudian dipelajari, guna memberikan gambaran apakah terdapat kemajuan atau kemunduran prestasi pada kondisi keuangan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk selama periode tersebut.

Tabel 4.2
Return On Investment (ROI)
PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk
Periode 1999-2008
(dalam Miliar Rupiah)

| Tahun | Laba Setelah Pajak | Total Aktiva | ROI (%) |
|--------------|---------------------------|---------------------|----------------|
| 1999 | 2.336 | 28.574 | 8,2 |
| 2000 | 2.775 | 32.019 | 8,7 |
| 2001 | 4.068 | 33.036 | 12,3 |
| 2002 | 8.040 | 44.307 | 18,1 |
| 2003 | 6.087 | 50.283 | 12,1 |
| 2004 | 6.615 | 56.179 | 11,8 |
| 2005 | 7.994 | 62.171 | 12,9 |
| 2006 | 11.006 | 75.136 | 14,6 |
| 2007 | 12.857 | 82.059 | 15,7 |
| 2008 | 10.619 | 91.256 | 11,6 |

Sumber: Laporan Keuangan PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk. Data diolah.

Dari Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa ROI yang terjadi di PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk mengalami fluktuasi yang cukup besar. Pada periode 1999 hingga 2001, ROI perusahaan meningkat di setiap periodenya. Peningkatan ROI yang sangat signifikan terjadi di periode 2002 dimana ROI periode 2001 12,3% meningkat menjadi 18,1%. Hal ini disebabkan oleh Laba dan total aktiva yang mengalami kenaikan yang cukup besar pula. Di periode 2003, walaupun total aktiva mengalami kenaikan yang cukup besar, ROI perusahaan mengalami penurunan sebesar 12,1%, yang diikuti dengan penurunan laba menjadi Rp6.087.000.000.000,00. Pada periode 2004, ROI perusahaan kembali mengalami penurunan sekalipun total aktiva dan laba setelah pajak pada periode ini meningkat. Hal ini dikarenakan kenaikan laba yang diperoleh tidak sebanding dengan peningkatan total aktiva perusahaan, sehingga ROI perusahaan di periode 2004 kembali menurun. Pada periode 2005 hingga 2007, ROI perusahaan mengalami peningkatan, masing-masing 12,9%, 14,6% dan 15,7%. Akan tetapi pada periode 2008, ROI perusahaan mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 11,6%. Hal itu dikarenakan pada periode ini terjadi penurunan laba bersih perusahaan.



Gambar 4.3
Return On Investment (ROI) PT.Telekomunikasi Indonesia, Tbk
Periode 1999-2008 (dalam Miliar Rupiah)

Dari Gambar 4.3 terlihat bahwa perkembangan ROI PT Telekomunikasi Indonesia Tbk juga mengalami fluktuasi. ROI paling rendah terjadi pada periode 1999 yaitu sebesar 8,2%, dan ROI tertinggi terjadi pada periode 2002 yaitu sebesar 18,10%.

4.3 Pengujian Hipotesis

Sebelum pengujian secara statistik dilakukan, sehubungan dengan perumusan masalah yang telah diajukan, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

$H_0 : \rho = 0$ Investasi Aktiva Tetap tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

$H_a : \rho \neq 0$ Investasi Aktiva Tetap berpengaruh positif terhadap profitabilitas

4.3.1 Analisis Korelasi *Product Moment* (Pearson)

Untuk mengetahui pengaruh investasi dalam aktiva tetap sebagai variabel x (variabel bebas) terhadap Tingkat Profitabilitas sebagai variabel y (variabel terikat) maka untuk mengukurnya diperlukan analisis statistik. Analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh investasi dalam aktiva tetap terhadap Tingkat Profitabilitas adalah analisis korelasi *Product Moment* (Pearson) dengan bantuan *software* SPSS v.12 sebagai berikut.

Tabel 4.3
Korelasi Investasi Aktiva Tetap terhadap Profitabilitas

| | | Investasi Aktiva Tetap | Profitabilitas (ROI) |
|------------------------|---------------------|------------------------|----------------------|
| Investasi Aktiva Tetap | Pearson Correlation | 1 | .365 |
| | Sig. (2-tailed) | . | .299 |
| | N | 10 | 10 |
| Profitabilitas (ROI) | Pearson Correlation | .365 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .299 | . |
| | N | 10 | 10 |

Dari tabel di atas, terlihat bahwa variabel Investasi Aktiva Tetap memiliki arah korelasi positif yang tergolong rendah yaitu 0,365. Yang artinya Investasi Aktiva Tetap dengan Profitabilitas (ROI) berhubungan linier, positif dan rendah. Hal ini berarti semakin besar nilai Investasi Aktiva Tetap, tingkat Profitabilitas semakin besar. Maupun sebaliknya, semakin rendah nilai Investasi Aktiva Tetap, tingkat Profitabilitas semakin rendah. Dan untuk melihat besarnya pengaruh Investasi Aktiva Tetap terhadap tingkat Profitabilitas, maka digunakan kuadrat dari koefisien korelasi parsialnya (koefisien determinasi) yaitu:

$$KD = r^2 \times 100$$

Maka diperoleh hasil koefisien determinasi sebesar 13,3%. Yang artinya variabel Investasi Aktiva Tetap hanya mempengaruhi Profitabilitas sebesar 13,3% saja, sedangkan sisanya sebesar 86,7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Dalam pengelolaan Aktiva Tetap pada perusahaan PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, kecuali untuk hak kepemilikan yang diberikan kepada perorangan di Indonesia, hak atas tanah dipegang oleh negara Indonesia berdasarkan Undang-undang Agraria Dasar No. 5/1960. Peruntukan tanah dilaksanakan melalui hak atas tanah, Hak Guna Bangunan dan Hak Pakai. Pemegang hak atas tanah menikmati penggunaan penuh tanah untuk jangka waktu yang dinyatakan, dan dapat diperbaharui serta diperpanjang. Hampir dalam setiap hal, hak atas tanah dapat diperdagangkan dengan bebas dan dapat digadaikan sebagai jaminan berdasarkan perjanjian pinjaman.

Sampai dengan 31 Desember 2008, TELKOM, tidak termasuk anak perusahaannya, memiliki hak guna tanah atas 2.452 properti. TELKOM memegang hak guna bangunan resmi untuk mayoritas tanah dan bangunannya. Sesuai Peraturan Pemerintah No. 40 tahun 1996, jangka waktu awal maksimum untuk hak guna bangunan adalah 30 tahun dan dapat diperpanjang untuk tambahan 20 tahun. Sebagian besar tanah dan bangunan TELKOM digunakan untuk menampung peralatan untuk penyediaan operasi telekomunikasi termasuk

sentral telepon, stasiun transmisi dan peralatan radio gelombang mikro. Tidak ada satupun dari properti TELKOM yang dihipotikkan. TELKOM tidak melihat adanya persoalan lingkungan yang dapat berdampak pada penggunaan propertinya.

Adapun tingkat profitabilitas perusahaan dalam hal ini ROI perusahaan, selama 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi yang cukup besar. Hal ini bisa dikarenakan peningkatan total aktiva yang tidak diimbangi oleh kenaikan laba bersih perusahaan, sehingga menyebabkan ROI perusahaan tersebut mengalami naik turun.

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa investasi aktiva tetap berpengaruh positif terhadap Profitabilitas. Dan setelah diuji dengan menggunakan analisis statistic (dengan menggunakan SPSS v.12), penelitian ini mampu membuktikan kebenaran hipotesis tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi aktiva tetap memiliki pengaruh yang positif terhadap Profitabilitas.

Dengan menggunakan teknik analisis *product moment (pearson)* terbukti bahwa variabel investasi aktiva tetap memiliki arah korelasi positif yang tergolong rendah yaitu 0,365 dengan koefisien determinasi sebesar 13,3%. Hal ini menyatakan bahwa investasi aktiva tetap bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi Profitabilitas. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi Profitabilitas, seperti *Profit Margin*, *Total Asset Turnover*, Modal kerja dan lain-lain.

Sekalipun hipotesis dalam penelitian ini dapat dibuktikan, arah korelasi yang diperoleh tergolong rendah. Hal ini bisa disebabkan oleh karena jumlah data yang menjadi objek penelitian sangat terbatas, dan sebagainya. Akan tetapi sesuai dengan hasil akhir yang diperoleh, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

